KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Sains Student Research (JSSR)
Vol.5, No.1 Februari 2027
e-ISSN: 3025-9851, p-ISSN : 3025-986X, Hal 176-185
DOI : https://doi.org/10.61722/jssr.v5i1.13510

Ideologi dan Doktrin Muhammadiyah: Penguatan Karakter serta Strategi Menghadapi Tantangan Pemikiran Global melalui Etos Fastibaqul Khairat

Ghina Sabila Salma[1*], Sifa Nurhaliza[2], Annisa Yulistiani Putri[3], Callista Insyira Putri[4], Nurul Aini Pertiwi[5]
[1-5]Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email: ghinasabila17@gmail.com, sifanurhaliza17@gmail.com, annisayulistianiputri249@gmail.com, callistainsyira11@gmail.com, nurulainipertiwi@gmail.com

Abstract. *Globalization and the advancement of information technology have expanded the flow of ideas and "isms" that potentially influence the Islamic understanding, moral values, and behavior of Muslims. This study aims to describe the ideology and doctrine of Muhammadiyah, map various religious schools of thought and "isms" along with their impacts, and elaborate on the concept and implementation of the fastabiqul khairat (competing in good deeds) ethos in strengthening Islamic character. The research employs a qualitative, descriptive approach, utilizing a literature review of official Muhammadiyah documents and relevant scholarly works, which are then analyzed through a descriptive-analytical lens. The findings indicate that Muhammadiyah's ideology and doctrine articulated in its Muqaddimah Anggaran Dasar (Preamble to the Statutes), Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup (Core Beliefs and Life Aspirations), Kepribadian Muhammadiyah (Muhammadiyah's Identity), and Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (Guidelines for an Islamic Life for Muhammadiyah Members) are rooted in tauhid (monotheism) as well as the Quran and Sunnah, serving as the foundation for the development of moral character and social consciousness. Liberalism, secularism, materialism, consumerism, individualism, hedonism, as well as rigid conservatism and fanaticism, are viewed as challenges whose impact depends on their specific substance and application. The fastabiqul khairat ethos functions as an affirmative approach, fostering the strengthening of aqidah (faith), the advancement of knowledge, digital literacy, healthy competition, and social concern. It is concluded that global intellectual challenges must be addressed critically, moderately, and productively, rather than through mere rejection.*

Keywords: *Muhammadiyah ideology, fastabiqul khairat, Islamic character, global thinking, ism*

Abstrak. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi memperluas arus pemikiran dan isme yang berpotensi memengaruhi pemahaman keislaman, nilai moral, dan perilaku umat Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ideologi dan doktrin Muhammadiyah, memetakan ragam pemikiran keagamaan dan isme beserta pengaruhnya, serta menguraikan konsep dan implementasi etos fastabiqul khairat dalam penguatan karakter Islami. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan terhadap dokumen resmi Muhammadiyah dan literatur ilmiah yang relevan, yang dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil menunjukkan bahwa ideologi dan doktrin Muhammadiyah, yang terumuskan dalam Muqaddimah Anggaran Dasar, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup, Kepribadian Muhammadiyah, dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, berpijak pada tauhid serta Al-Qur'an dan Sunnah, dan menjadi landasan pembentukan akhlak dan kesadaran sosial. Liberalisme, sekularisme, materialisme dan konsumerisme, individualisme dan hedonisme, serta konservatisme yang kaku dan fanatisme dipandang sebagai tantangan yang dampaknya bergantung pada substansi dan penerapannya. Etos fastabiqul khairat berfungsi sebagai pendekatan afirmatif melalui penguatan akidah, peningkatan ilmu, literasi digital, persaingan yang sehat, dan kepedulian sosial. Disimpulkan bahwa tantangan pemikiran global perlu disikapi secara kritis, moderat, dan produktif, tidak sekadar dengan penolakan.

Kata kunci: ideologi Muhammadiyah, fastabiqul khairat, karakter Islami, pemikiran global, isme

Naskah Masuk:01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November 2026; Terbit: 23 November 2026

1. LATAR BELAKANG

Globalisasi mengubah kehidupan sosial, budaya, pendidikan, teknologi, dan keagamaan. Kemudahan akses informasi mempercepat pertukaran pengetahuan dan gagasan lintas wilayah, tetapi sejumlah kalangan juga mencatat dampak negatifnya, yakni melemahnya nilai sosial dan menurunnya moral generasi muda (Hairiyah et al., 2022). Kemudahan yang sama membuka jalan bagi masuknya beragam pemikiran, ideologi, dan pandangan hidup yang dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat. Karena itu, masyarakat memerlukan landasan nilai dan karakter yang kokoh agar mampu menyikapi perubahan secara bijaksana tanpa kehilangan jati diri dan prinsip moral.

Islam berperan penting dalam pembentukan karakter dan memberi pedoman dalam menghadapi perubahan (Zain et al., 2024). Salah satu organisasi Islam di Indonesia yang mengembangkan pemikiran dan gerakan Islam adalah Muhammadiyah, yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912. Melalui dakwah, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kegiatan sosial, organisasi ini berupaya mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam kerangka tersebut, ideologi memberi landasan nilai dan pandangan hidup, sedangkan doktrin menjadi pedoman memahami dan mengamalkan ajaran Islam; keduanya membentuk identitas, arah perjuangan, dan karakter warga persyarikatan. Salah satu nilai Islam yang relevan bagi penguatan karakter adalah fastabiqul khairat, yang dalam kajian Nordiana (2023) dipandang sebagai wujud Living Qur'an, yaitu Al-Qur'an yang tidak hanya dibaca tetapi dihidupkan dalam tindakan nyata seperti berbagi, belajar, memuliakan Nabi, dan mempererat ukhuwah.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa dinamika pemikiran keagamaan dan isme-isme nasional maupun global menjadi tantangan bagi pendidikan agama Islam, terutama dalam menentukan landasan pemahaman keagamaan di tengah pemikiran kontemporer (Aminah & Hakim, 2026). Irawan (2018) membahas perdebatan antara liberalisme dan konservatisme Islam serta menawarkan pendekatan al-tawassut wa al-i'tidal (sikap tengah dan seimbang), sementara Rapi (2025) mengkaji sekularisme dari perspektif Islam beserta implikasinya bagi kehidupan keberagamaan di Indonesia. Kajian-kajian tersebut belum secara khusus mengaitkan rumusan ideologi Muhammadiyah dengan etos fastabiqul khairat sebagai strategi penguatan karakter.

Berdasarkan hal itu, artikel ini menjawab empat pertanyaan: (1) bagaimana ideologi dan doktrin Muhammadiyah tercermin dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM), Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM), Kepribadian Muhammadiyah, dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM); (2) apa saja ragam pemikiran keagamaan dan isme; (3) bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman keislaman, nilai moral, dan perilaku umat Islam; dan (4) bagaimana konsep serta implementasi etos fastabiqul khairat dalam memperkuat karakter Islami. Tujuan artikel ini adalah memahami, memetakan, menganalisis, dan menguraikan keempat aspek tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa dokumen resmi Muhammadiyah (MADM, MKCHM, Kepribadian Muhammadiyah, PHIWM, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, serta Risalah Islam Berkemajuan), buku tentang ideologi Muhammadiyah, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pemikiran keagamaan, isme, pembentukan karakter, dan nilai-nilai Islam. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tiga tahap: menelaah isi dokumen dan literatur, mengelompokkan temuan berdasarkan tema (ideologi dan doktrin, ragam isme dan tantangannya, serta fastabiqul khairat dan implementasinya), kemudian menafsirkan keterkaitan antartema untuk menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ideologi dan Doktrin Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dan tajdid (pembaruan) yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Anggaran Dasar menegaskan tujuan organisasi, yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019). Ideologi dalam konteks ini memberi dasar pandangan hidup dan tujuan, sedangkan doktrin memuat prinsip keyakinan yang menjadi pedoman perjuangan (Nashir, 2017). Empat rumusan utama mengartikulasikan keduanya.

Pertama, MADM merupakan bagian pendahuluan Anggaran Dasar yang memuat dasar filosofis dan orientasi perjuangan; Ki Bagus Hadikusumo tercatat sebagai salah satu tokoh penting penyusunnya (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, t.t.-b). MADM memuat tujuh pokok pikiran: hidup berlandaskan tauhid, ibadah, dan ketundukan kepada Allah SWT; hidup bermasyarakat; hukum Allah sebagai pedoman; kewajiban menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam; perjuangan mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW; perjuangan melalui organisasi yang teratur; dan tujuan akhir berupa masyarakat yang diridai Allah SWT. Uraian ini merupakan ringkasan pokok pikiran, bukan kutipan naskah resmi. Fungsinya mencakup landasan ideologi, pedoman berorganisasi dan berdakwah, dasar amal usaha, serta pedoman pembentukan karakter. Rumah sakit dan lembaga pendidikan Muhammadiyah, misalnya, dipahami bukan sekadar penyedia layanan, melainkan wujud pengabdian dan pengamalan ideologi dalam kehidupan nyata.

Kedua, MKCHM terdiri atas lima pokok: Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar; Islam sebagai agama pembawa petunjuk dan rahmat; Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber ajaran; pengamalan Islam dalam akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah duniawiyah; serta cita-cita mewujudkan masyarakat adil, makmur, dan diridai Allah SWT yang dirangkum dalam ungkapan baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, t.t.-a). Dalam bidang akidah, Muhammadiyah menegakkan akidah yang murni dan menghindari kemusyrikan, bid'ah, serta khurafat dengan tetap memperhatikan toleransi menurut ajaran Islam. MKCHM berfungsi sebagai pedoman keyakinan, pengamalan Islam, dakwah, kehidupan sosial-kebangsaan, dan penguat identitas organisasi, serta dapat diterapkan di lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat, pekerjaan, dan kebangsaan.

Ketiga, Kepribadian Muhammadiyah merumuskan jati diri, karakter, dan pola perjuangan gerakan sebagai pedoman berpikir, bersikap, dan bertindak (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2024). Dakwah dijalankan dengan cara yang bijaksana dan tecermin dalam praktik sehari-hari, seperti belajar tekun dan jujur, mengutamakan musyawarah, berdakwah dengan santun, menjaga kerukunan, dan menaati peraturan.

Keempat, PHIWM adalah seperangkat nilai dan norma Islami dari Al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi pedoman perilaku harian warga Muhammadiyah, ditetapkan melalui Muktamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta pada 8–11 Juli 2000 (Pimpinan Pusat

Muhammadiyah, 2009). Pedoman ini bersandar pada Al-Qur'an, Sunnah, MADM, Matan Kepribadian, MKCHM, Khittah Perjuangan, dan keputusan Majelis Tarjih. Tujuannya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, menjadikan ajaran Islam sebagai dasar pengambilan keputusan, serta mewujudkan keluarga dan masyarakat yang harmonis. Prinsipnya meliputi tauhid, ibadah, akhlak mulia, keseimbangan hidup, keteladanan, profesionalitas, dan kemaslahatan.

Secara analitis, keempat rumusan itu saling melengkapi: MADM dan MKCHM menjawab pertanyaan tentang keyakinan dan arah perjuangan, Kepribadian Muhammadiyah menegaskan karakter gerakan, dan PHIWM menerjemahkannya menjadi norma perilaku praktis. Benang merahnya adalah integrasi iman dengan tindakan sosial, sehingga penguatan karakter tidak berhenti pada pemahaman keagamaan, tetapi diwujudkan dalam pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kegiatan kemasyarakatan.

3.2 Ragam Pemikiran dan Isme

Menurut Poespoprodjo (1999, hlm. 178–179), pemikiran adalah aksi yang membuat pikiran memperoleh pengertian baru melalui hal yang telah diketahui. Dalam pengertian yang lebih luas, pemikiran adalah proses seseorang memahami, menilai, dan menyikapi persoalan hidup berdasarkan pengetahuan, pengalaman, keyakinan, dan nilai yang dianut. Adapun isme adalah bentuk terikat yang menyatakan paham, ajaran, atau kepercayaan, yaitu ideologi atau aliran pemikiran dengan prinsip khas tentang kehidupan, masyarakat, politik, ekonomi, atau agama. Isme yang umum dibahas meliputi nasionalisme, liberalisme, sosialisme, kapitalisme, individualisme, kolektivisme, sekularisme, materialisme, humanisme, feminisme, konservatisme, dan pluralisme. Setiap isme memiliki variasi pemikiran sehingga penilaiannya perlu mempertimbangkan konteks, prinsip, dan penerapannya, bukan sekadar labelnya.

Dalam perspektif Islam, akal, pencarian ilmu, serta pertimbangan kebenaran dan kemaslahatan menjadi dasar pengambilan keputusan. Prinsip yang relevan mencakup tauhid, keadilan (al-'adl), musyawarah (syura), toleransi (tasamuh), kemaslahatan, dan fastabiqul khairat (QS Al-Baqarah: 148). Prinsip-prinsip ini menuntut sikap yang tidak menerima atau menolak suatu isme secara mutlak, melainkan berpikir kritis, berpegang pada prinsip, terbuka, menghargai perbedaan, dan memilih tindakan yang bermanfaat.

3.3. Tantangan Pemikiran dan Isme terhadap Nilai-Nilai Islam

Tantangan pemikiran dan isme adalah gagasan, paham, dan aliran yang memengaruhi cara umat Islam memahami, meyakini, dan mengamalkan agamanya di tengah globalisasi, teknologi digital, dan interaksi antarbudaya (Aminah & Hakim, 2026). Empat kelompok tantangan menonjol dalam kajian ini.

Liberalisme, penekanan pada kebebasan individu dan otonomi dapat bersinggungan dengan kebebasan menafsirkan teks agama dan peninjauan ulang otoritas keagamaan. Masalah muncul ketika kebebasan berpikir tidak disertai landasan keilmuan dan tanggung jawab moral; sebaliknya, pembatasan yang berlebihan menghambat ilmu pengetahuan dan dialog. Irawan (2018) menawarkan al-tawassut wa al-i‘tidal sebagai jalan tengah antara liberalisme dan konservatisme Islam.

Sekularisme, sebagai pandangan tentang pemisahan agama dari institusi atau urusan tertentu dalam ruang publik, bentuk penerapannya berbeda di setiap masyarakat. Tantangan bagi Islam muncul ketika agama dianggap tidak relevan dalam pertimbangan moral, sosial, dan ekonomi sehingga keputusan hanya berdasarkan kepentingan duniawi (Rapi, 2025).

Materialisme, konsumerisme, individualisme, dan hedonisme. Orientasi pada harta, konsumsi berlebihan, kepentingan pribadi, dan kesenangan sesaat dapat mengikis kejujuran, kesederhanaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kepada sesama. Islam tidak melarang mencari kekayaan; yang dipersoalkan adalah perolehan yang tidak halal dan harta yang menjadi tujuan hidup mengalahkan nilai moral.

Konservatisme yang kaku dan fanatisme. Menjaga tradisi tidak selalu bertentangan dengan Islam, tetapi menjadi persoalan ketika menolak dialog, menutup diri dari ilmu pengetahuan, atau memandang perbedaan sebagai ancaman, karena melemahkan toleransi dan persaudaraan. Pembaruan pun perlu dilakukan secara bertanggung jawab dengan memperhatikan sumber ajaran, metode penafsiran, dan konteks (Irawan, 2018).

Pengaruhnya bergantung pada gagasan yang dianut dan cara penerapannya. Risiko yang teridentifikasi meliputi kebingungan akidah, melemahnya akhlak berupa kejujuran dan amanah, melemahnya solidaritas dan ukhuwah akibat individualisme dan intoleransi, pemahaman agama yang dangkal sehingga mudah menerima informasi tanpa kajian

sumber, serta penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi di ruang digital. Namun tidak semua pemikiran modern bertentangan dengan Islam: kebebasan yang bertanggung jawab, penghormatan terhadap martabat manusia, pengembangan ilmu, dan keadilan sosial dapat mendukung nilai Islam bila selaras dengan prinsip agama. Temuan ini menunjukkan bahwa ukuran penilaian seharusnya substansi dan dampak suatu gagasan, bukan label isme-nya.

Strategi menghadapinya mencakup lima langkah: memperkuat akidah dan pemahaman Al-Qur'an dan As-Sunnah; mengembangkan pemikiran kritis dan literasi digital; menerapkan prinsip al-tawassut wa al-i'tidal (Irawan, 2018); memperkuat pendidikan akhlak yang diwujudkan dalam tindakan nyata; dan membangun dialog yang berlandaskan ilmu, adab, dan sikap saling menghormati.

3.4 Konsep Fastabiqul Khairat dan Peran dalam Penguatan Karakter Islami

Secara etimologis, fastabiqul khairat (فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ) bersumber dari QS Al-Baqarah: 148 dan QS Al-Ma'idah: 48 yang bermakna "berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan". Dalam pembentukan akhlak mulia, konsep ini merupakan dorongan spiritual yang transformatif, bukan sekadar imbauan moral. Tiga dimensi hakikatnya adalah kompetisi yang proaktif dan positif, yakni berlomba pada standar kebaikan universal tanpa saling menjatuhkan, berbeda dari kompetisi duniawi yang berpotensi melahirkan iri hati; orientasi kualitas (itqan), yakni ikhtiar terbaik dalam ibadah dan karya profesional; serta akuntabilitas ilahiah, yakni kesadaran bahwa amal dicatat dan niat diluruskan karena Allah SWT.

Implementasi yang konsisten membentuk indikator karakter Muslim ideal: integritas dan kejujuran (siddiq) dengan menjauhi cara curang; kedisiplinan dan manajemen waktu karena dorongan menyegerakan kebaikan mencegah sikap menunda dan malas; empati dan kepedulian sosial yang menjembatani kesalehan individual dan kesalehan sosial; serta jiwa pembelajar yang terus meningkatkan kapasitas diri agar dapat berkontribusi lebih luas.

3.5 Implementasi Etos Fastabiqul Khairat dalam Menghadapi Tantangan Pemikiran Global

Etos ini diimplementasikan pada tingkat individu, keluarga, lembaga pendidikan, organisasi, dan masyarakat melalui lima bidang. Pertama, penguatan akidah dan karakter Islami, melalui ibadah yang konsisten, perilaku jujur dan amanah, pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah dengan bimbingan ilmu yang memadai, serta akhlak sebagai pedoman keputusan. Kedua, peningkatan ilmu dan kompetensi melalui membaca sumber ilmiah tepercaya, pelatihan, penelitian dan inovasi, penguasaan bahasa asing dan literasi digital, serta pemanfaatan ilmu bagi masyarakat; semangat ini sejalan dengan Islam Berkemajuan yang menempatkan ilmu sebagai salah satu pilar gerakan Muhammadiyah (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2022). Ketiga, literasi digital dan etika bermedia sosial, yaitu memeriksa kebenaran informasi, tidak menyebarkan hoaks, fitnah, dan ujaran kebencian, menghormati perbedaan, serta membuat konten edukatif sehingga teknologi menjadi sarana berlomba dalam kebaikan.

Keempat, persaingan yang sehat dan profesional, yakni meraih prestasi tanpa menyontek, bekerja profesional, mengembangkan kreativitas, menghargai prestasi orang lain, dan mengutamakan kualitas serta manfaat dibanding popularitas. Kelima, kepedulian sosial dan kemanusiaan dalam menghadapi kemiskinan, ketimpangan pendidikan, kerusakan lingkungan, dan krisis kemanusiaan, misalnya melalui pengabdian masyarakat, beasiswa dan pemberdayaan, pengurangan sampah, dan kerja sama kemanusiaan. Gagasan Islam Berkemajuan mendorong kontribusi yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan internal umat, tetapi juga pada kemanusiaan universal dan kehidupan global (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2022).

Secara analitis, kekuatan etos ini terletak pada pergeseran orientasi dari sikap defensif, yakni sibuk menolak gagasan yang dianggap tidak sesuai, menjadi sikap produktif yang menghasilkan karya, perilaku, dan solusi bermanfaat. Dengan demikian keberhasilan tidak diukur dari kemampuan mempertahankan pendapat, melainkan dari kemampuan mewujudkan nilai Islam dalam perbuatan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan rumusan ideologi Muhammadiyah yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal sosial.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Ideologi dan doktrin Muhammadiyah yang terumuskan dalam MADM, MKCHM, Kepribadian Muhammadiyah, dan PHIWM berlandaskan tauhid serta Al-Qur'an dan

Sunnah dan menjadi dasar pembentukan akhlak mulia dan kesadaran sosial warga persyarikatan. Ragam pemikiran dan isme, seperti liberalisme, sekularisme, materialisme dan konsumerisme, individualisme dan hedonisme, serta konservatisme yang kaku dan fanatisme, dapat berdampak positif maupun negatif terhadap pemahaman keislaman, nilai moral, dan perilaku umat Islam, bergantung pada substansi dan penerapannya. Etos fastabiqul khairat menawarkan pendekatan afirmatif yang diwujudkan melalui penguatan akidah, peningkatan ilmu, literasi digital, persaingan yang sehat, dan kepedulian sosial, sehingga umat Islam dapat terbuka terhadap kemajuan sekaligus menjaga nilai keislaman.

DAFTAR REFERENSI

Aminah, W., & Hakim, N. (2026). Ideologi Muhammadiyah, tantangan pemikiran keagamaan dan isme-isme dalam perspektif pendidikan agama Islam. TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(2), 287–304. https://doi.org/10.32528/tarlim.v9i2.5824

Hairiyah, H., Hayani, A., & Sulsilowati, I. T. (2022). Degradasi moral pendidikan di era modernisasi dan globalisasi. Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 13(2), 162–176. https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(2).162-176

Irawan. (2018). Al-Tawassut wa al-I'tidal: Menjawab tantangan liberalisme dan konservatisme Islam. Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies, 14(1), 49–74. https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2018.0080.49-74

Nashir, H. (2017). Memahami ideologi Muhammadiyah (Cetakan ke-4). Suara Muhammadiyah.

Nordiana, L. (2023). Tradisi Maulid Nabi Muhammad dalam sastra Banjar. Tashwir, 11(2), 125–136. https://doi.org/10.18592/jt.v11i02.11507

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (t.t.-a). Matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah. Diakses 20 Oktober 2026, dari https://muhammadiyah.or.id/matan-keyakinan-dan-cita-cita-hidup-muhammadiyah/

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (t.t.-b). Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah. Diakses 20 Oktober 2026, dari https://muhammadiyah.or.id/muqodimah-anggaran-dasar/

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2009). Pedoman hidup Islami warga Muhammadiyah. Suara Muhammadiyah.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2019). Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Muhammadiyah. Khazanah Muhammadiyah.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2022). Risalah Islam berkemajuan: Memajukan Indonesia, mencerahkan semesta.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2024). Kepribadian Muhammadiyah dan Matan

keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah.

Poespoprodjo, W. (1999). Filsafat moral: kesusilaan dalam teori dan praktek. Remadja Karya.

Rapi, M. Z. (2025). Sekularisme dalam perspektif Islam: Tantangan dan implikasinya terhadap kehidupan keberagamaan di Indonesia. Jurnal Mas Mansyur, 3(2). https://doi.org/10.30651/mms.v3i2.33061

Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter masyarakat berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 2(4), 199–215. https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365